

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Deskripsi Teori

1. Kedisiplinan Guru

a. Pengertian Disiplin

Istilah disiplin mempunyai beberapa makna jika dilihat dari sudut dari sudut pandang yang berbeda. Menurut Tulus Tu'u berasal dari bahasa Latin "*Disciplina*" yang menunjuk kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris "*Disciple*" yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin. Dalam kegiatan belajar tersebut, bawahan dilatih untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemimpin. Dalam bahasa Indonesia istilah disiplin sering terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya, istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang munsul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri sendiri.¹ Lebih lanjut Malayu S.P. Hasibuan menyatakan bahwa:

"Kedisiplinan merupakan kesadaran dan kesediaan seseorang mentaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku. Kedisiplinan dapat diartikan jika karyawan selalu datang dan pulang tepat pada waktunya, mengerjakan pekerjaannya dengan baik, mematuhi semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku. Disiplin yang baik mencerminkan besarnya rasa tanggung jawab seseorang terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya."²

¹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: PT Grasindo, 2004, hlm 30-31

² Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia (Edisi Revisi)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hlm. 193-194

Disiplin yang berkenaan dengan kedudukan personil sekolah sebagai guru menyagkut disiplin waktu maupun disiplin kerja. Kedua disiplin ini sangat penting artinya bagi keberhasilan sekolah sebagai lembaga pendidikan. Keterlambatan dan ketidakhadiran guru akan merugikan siswa. Disiplin kerja dan disiplin waktu bagi guru pada dasarnya berarti menciptakan suasana tertib dalam kesediaan mematuhi peraturan yang memuat perintah dan larangan dalam melaksanakan beban kerja dalam waktu yang telah ditentukan.

Disiplinialah salah satu syarat mutlak dalam menggapai cita-cita dan kesuksesan di dunia pendidikan. Tanpa kedisiplinan yang tinggi, kualitas lembaga pendidikan akan rendah. Disiplin identik dengan konsistensi dalam melakukan sesuatu. Disiplin merupakan symbol yang kuat dan tidak mengenal malas dalam pencapaian target secara perfect dan selalu memikirkan hasil yang terbaik dari suatu pekerjaan.³

Pelanggaran terhadap disiplin berdasarkan peraturan yang telah ditentukan akan diancam dengan hukum administratif yang sifatnya berjenjang dari yang paling ringan sampai yang paling berat. Berdasarkan UU RI No. 30 tahun 1980 tentang peraturan disiplin pegawai negeri sipil, dalam pendidikan setiap kepala sekolah harus memberikan sanksi terhadap pelanggaran disiplin kerja atau waktu berupa tindakan-tindakan sebagai berikut:

- 1) Teguran lisan
- 2) Teguran tertulis
- 3) Pernyataan tidak puas
- 4) Penundaan kenaikan pangkat
- 5) Pemindahan yang bersifat hukuman
- 6) Pembebasan tugas

³ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, Yogyakarta: Diva Press, 2010, hlm. 87-88

7) Pemberhentian⁴

Dari beberapa pendapat diatas, penulis dapat menyimpulkan, kedisiplinan guru adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar disekolah, dengan tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran yang merugikan diri sendiri, sesama guru, siswa, dan sekolah secara keseluruhan.

b. Macam-macam Disiplin

Terdapat tiga macam disiplin menurut Piet Sahertian, yaitu:⁵

- 1) Disiplin tradisional, adalah disiplin yang bersifat menekan, menghukum, mengawasi, memaksa dan akibatnya merusak penilaian yang terdidik.
- 2) Disiplin modern, adalah berusaha menciptakan situasi yang memungkinkan agar orang yang di didik dapat mengatur dirinya melalui situasi yang akrab, hangat, bebas dari rasa takut sehingga orang yang di didik mengembangkan kemampuan dirinya.
- 3) Disiplin liberal, yang dimaksud disiplin liberal adalah disiplin yang diberikan kepada anak sehingga anak memiliki kebebasan tanpa batas.

Hadi Subrata yang dikutip oleh Tulus Tu'u dalam bukunya, membagi disiplin menjadi tiga macam, yakni disiplin otoritarian, disiplin permisif, dan disiplin demokratis. Ketiga hal tersebut diuraikan sebagai berikut:⁶

1) Disiplin Otoritarian

Disiplin otoritarian selalu berarti pengendalian tingkah laku berdasarkan tekanan, dorongan, pemaksaan dari luar diri seseorang. Dalam disiplin otoritarian, peraturan dibuat sangat ketat dan rinci. Orang berada dalam lingkungan disiplin ini diminta mematuhi dan mentaati peraturan yang telah disusun dan berlaku di lingkungan

⁴ M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996, hlm. 148-149

⁵ Piet Sahertian, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1985, hlm.127

⁶ Tulus Tu'u, *Op. Cit.*, hlm. 44-46

tersebut. Apabila gagal mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku maka akan mendapat hukuman dan sanksi yang berat. Bagitu juga sebaliknya apabila berhasil memenuhi peraturan, kurang mendapat penghargaan atau hal tersebut dianggap sebagai kewajiban dan tidak perlu mendapat penghargaan..

2) Disiplin Permisif

Disiplin dalam hal permisif ini seseorang dibiarkan bertindak menurut keinginannya. Dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambilnya. Seseorang dalam disiplin ini tidak diberi hukuman atau sanksi ketika melanggar norma atau aturan. Sehingga dampak dari disiplin permisif ini adalah sebuah kebingungan dan kebimbangan.

3) Disiplin Demokratis

Teknik dalam disiplin demokratis ini berusaha mengembangkan disiplin yang muncul atas kesadaran diri sendiri sehingga seseorang memiliki disiplin yang kuat dan mantap. Oleh karena itu bagi yang berhasil mematuhi dan mentaati disiplin maka akan mendapat pujian dan penghargaan. Dalam disiplin demokratis ini, kemandirian dan tanggung jawab dapat berkembang. Seseorang akan patuh dan taat atas dasar kesadaran dirinya bahwa hal itu baik dan bermanfaat.

c. Indikator-Indikator Kedisiplinan

Adapun indikator yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan karyawan dalam suatu organisasi, diantaranya:⁷

1) Disiplin Waktu

Disiplin waktu menjadi sorotan utama bagi seorang guru. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan guru. Seperti contoh, apabila guru masuk sebelum bel berbunyi maka termasuk guru yang disiplin, apabila guru masuk tepat saat bel berbunyi, maka guru tersebut kurang disiplin, dan

⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Ibid*, hlm. 94-96

apabila guru masuk setelah bel sekolah berbunyi, maka guru tersebut tidak disiplin. Guru tidak sepatutnya menyepelekan disiplin waktu, sebab akan berdampak pada kerugian diri sendiri dan orang lain. Bentuk dari disiplin waktu adalah tepat waktu ketika masuk sekolah, saat masuk dan keluar dari jam belajar harus sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan.

2) Disiplin Menegakkan Aturan

Disiplin menegakkan aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan guru. Model pemberian sanksi yang diskriminatif harus ditinggalkan. Sanksi dari aturan yang disusun harus sesuai dengan kategori dan ukuran kesalahan yang dilakukan guru.

Oleh karena itu, sanksi disiplin diharapkan mempunyai nilai pendidikan. Artinya guru menyadari bahwa perbuatan yang salah akan membawa akibat yang tidak baik dan harus ditanggung oleh diri sendiri. Diberikan sanksi terhadap kedisiplinan guru dengan harapan tidak akan terjadi pelanggaran tata tertib yang sama atau yang lain. Sanksi disiplin berupa hukuman, berlaku tidak hanya untuk menakut-nakuti atau untuk mengancam agar tidak melakukan pelanggaran lagi, namun sanksi seharusnya sebagai alat pendidikan yang mengandung unsur pendidikan. Tanpa unsur pendidikan, hukuman menjadi kurang bermanfaat.⁸

3) Disiplin Sikap

Disiplin dalam mengontrol diri sendiri menjadi *starting point* untuk menata perilaku orang lain. Misalnya disiplin dalam mengontrol emosi dan tidak tergesa-gesa dalam bertindak. Dalam melaksanakan disiplin sikap ini seorang guru mengontrol dirinya untuk tidak mudah tersinggung. Selain itu guru juga harus memiliki keyakinan bahwa apabila memegang kedisiplinan sikap dan perilaku, maka akan mudah mendapatkan kesuksesan.

⁸ Tulus Tu'u, *Op. Cit.*, hlm. 42

4) Disiplin dalam Beribadah

Menjalankan ajaran agama menjadi parameter utama dalam kehidupan. Sebagai seorang guru, menjalankan ibadah adalah hal yang sangat penting. Apabila dalam sekolah guru menyepelekan agama, maka akan ditiru oleh siswa. Kedisiplinan guru dalam menjalankan ibadah akan berpengaruh terhadap pemahaman dan pengamalan murid terhadap agamanya. Disinilah pentingnya kedisiplinan guru dalam beribadah menjalankan ajaran agama sebagai manusia yang memiliki tanggung jawab kepada tuhan.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Terdapat beberapa faktor yang dapat berpengaruh pada pembentukan disiplin individu, antara lain:⁹

- 1) Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu, kesadaran diri menjadi motif sangat kuat terwujudnya disiplin.
- 2) Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya.
- 3) Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- 4) Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Adapun faktor yang menyebabkan guru termotivasi untuk melakukan disiplin sekolah, diantaranya ialah :¹⁰

1) Faktor Teladan dari Pimpinan Sekolah

Kepala sekolah merupakan kunci dalam mengembangkan disiplin sekolah. Keterlibatan dan antusias kepala sekolah sangat besar

⁹Ibid, hlm. 48-49

¹⁰Muhammad Jais, Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan Kerja Guru Pada Sekolahbinaan, *Jurnal: JPS*, Vol. 2 No, 2, September 2012, hlm. 142

dalam kegiatan pengembangan disiplin sekolah.¹¹ Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah secara langsung maupun tidak langsung merupakan faktor penggerak dari guru untuk berperilaku dan bersikap. Pimpinan sekolah hendaknya memberikan dorongan dan motivasi agar para guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, karena jika pimpinan sekolah tidak memberikan dukungan dan motivasi terhadap kinerja guru maka dalam melaksanakan tugasnya guru tidak akan maksimal, termasuk dalam hal kedisiplinannya.

2) Faktor Penghasilan Guru

Pada dasarnya seseorang melakukan aktifitas tertentu selalu di dorong oleh motif-motif tertentu, dan sekaligus pemenuhan kebutuhan dirinya. Kebutuhan seseorang bermacam-macam namun volume upah kerja merupakan faktor yang sangat penting bagi tenaga kerja, dalam hal ini termasuk guru karna faktor penghasilan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kinerja guru dalam meningkatkan kualitasnya, sebab semakin sejahtera seseorang maka semakin tinggi kemungkinan untuk meningkatkan kedisiplinannya.

3) Faktor Hubungan Kemanusiaan

Faktor hubungan kemanusiaan dalam hal ini pimpinan harus dapat menciptakan suasana hubungan kemanusiaan yang baik dalam arti serasi, harmonis, dan mengikat baik vertika maupun horizontal diantara semua karyawannya. Jika hal ini tercipta dalam suatu organisasi, maka akan terwujud lingkungan yang nyaman sehingga akan memotivasi kedisiplinan yang baik pada organisasi tersebut

Menurut Burghardt mengartikan bahwa kebiasaan itu munculkarna proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan sstimulasi yang berulang-ulang. Pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena

¹¹ Tulus Tu'u, *Op. Cit.*, hlm. 124

proses penyusutan atau pengurangan inilah muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.¹²

Jadi, dalam pembentukan disiplin harus melalui proses yang panjang, dimulai sejak dini dalam keluarga dan dilanjutkan disekolah. Hal tersebut terdiri dari kesadaran diri, pengikutan dan ketaatan, sanksi dan hukuman, pembinaan dari pimpinan, tunjangan kesejahteraan dan pembiasaan

2. Perilaku Belajar Siswa

a. Pengertian Perilaku Belajar

1) Hakikat Perilaku

Kata perilaku dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, berarti tanggapan atau reaksi seseorang (individu) terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan menurut Bohar Soeharto, perilaku sebagai hasil proses belajar. Dalam proses belajar itu terjadi interaksi antara individu dan dunia sekitarnya. Sebagai hasil interaksi maka jawaban yang terlihat dari seorang individu akan dipengaruhi oleh hal-hal atau kejadian yang pernah dialami oleh individu tersebut.¹³ Sebagaimana pernyataan Zan Pieter dan Namora Lumongga Lubis mengatakan bahwa:

“Secara umum perilaku adalah totalitas dari penghayatan dan reaksi seseorang yang langsung terlihat atau tidak tampak. Timbulnya perilaku akibat dari interaksi stimulus internal dan eksternal yang diproses melalui kognitif, efektif dan psikomotorik.”¹⁴

Berbeda dengan Sue Cowley yang mengatakan bahwa:

“Penting untuk diingat bahwa guru harus mengendalikan perilaku siswa di awal memasuki kelas sebelum melanjutkan pelajaran. Sebagai bagian dari tindakan guru untuk membuat siswa berperilaku baik, maka guru harus merencanakan dan memberikan pelajaran dengan baik.”¹⁵

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hlm. 121

¹³ Tulus, *Op. Cit.*, hlm 63

¹⁴ Putri Wahyuningtyas, Hubungan Antara Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar dengan Perilaku Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMPN 01 Jenangan Ponorogo, *Jurnal Cendekia*, Vol. 12 No. 1. 2014. 56

¹⁵ Sue Cowley, *Panduan Manajemen Perilaku Siswa*, Terj. Gina Gania, Erlangga, 2011, hlm. 123

Perilaku manusia tidak dapat lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu itu berada. Perilaku manusia muncul karena didorong oleh motif tertentu sehingga manusia itu berperilaku. Apabila manusia harus memilih perilaku mana yang ingin dilakukan, maka manusia akan memilih perilaku yang bermanfaat yang besar baginya.¹⁶

Meningkatkan pengenalan anak-anak terhadap nilai-nilai agama dan akhlak dapat membantu mengembangkan sikap dan kebiasaan dalam aktivitas belajar. Dengan demikian anak-anak membutuhkan latihan berpikir mengenai perilaku mereka sendiri dalam membangun rasa percaya dirinya.¹⁷ Disamping itu dapat diketahui bahwa perubahan perilaku atau *performance* sebagai akibat dari belajar karena latihan atau karna pengalaman.

2) Hakikat Belajar

Belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁸ Slameto mendefinisikan mengenai belajar sebagai proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁹ Seseorang yang melakukan aktivitas belajar dan diakhir aktivitasnya memperoleh perubahan dan memiliki pengalaman baru, maka seseorang tersebut telah dikatakan belajar.²⁰

¹⁶ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi, 2010, hlm. 15

¹⁷ Raymond J. Wlodkowski dan Judith H. Jaynes, *Hasrat Untuk Belajar; Membantu Anak Termotivasi dan Mencintai Belajar*, Terj. Nur Setiyo Budi Widarto, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 44-45

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hlm. 13

¹⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka cipta, 2015, hlm. 2

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 14

Belajar sangat dibutuhkan oleh setiap orang karena dengan belajar manusia akan memperoleh pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain, sebagai akibat adanya perubahan tingkah laku bagi yang mengerjakannya. Aktivitas belajar sangat terkait dengan proses pencarian ilmu. Lebih lanjut Nana Sudjana mengatakan bahwa:

“Belajar adalah proses aktif yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan seperti, bertambahnya pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kebiasaan. Belajar adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar adalah suatu proses yang diarahkan kepada sesuatu tujuan melalui berbagai pengalaman dalam bentuk melihat, mengamati, dan memahami sesuatu yang dipelajari.”²¹

Dari berbagai pendapat diatas dapat diketahui bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur yaitu jiwa dan raga dengan adanya pengetahuan-pengetahuan baru. Oleh karena itu, perubahan sebagai hasil dari proses belajar adalah perubahan jiwa yang mempengaruhi tingkah laku seseorang.

3) Hakikat Perilaku Belajar

Perilaku belajar sering juga disebut kebiasaan belajar, hal ini merupakan dimensi belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis dan spontan. Dalam proses belajar, diperlukan perilaku belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dimana dengan perilaku belajar tersebut tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.²²

Perilaku belajar merupakan suatu sikap yang muncul dari diri siswa berdasarkan karakter pribadi dalam menggapai dan merespon setiap kegiatan belajar mengajar yang terjadi. Perilaku

²¹Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996, hlm. 5

²² Putri Wahyuningtyas, *Op. Cit.*, hlm. 55

belajar juga dapat dilihat dari cara belajar yang dilakukan oleh siswa itu sendiri, pada saat proses belajar maupun diluar proses belajar mengajar sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku belajar merupakan cara atau tindakan yang berisi sikap atas pelaksanaan teknik-teknik belajar yang dilaksanakan individu dalam waktu dan situasi belajar tertentu.²³

Berdasarkan pengertian perilaku belajar diatas, penulis menyimpulkan bahwa perilaku belajar merupakan suatu sikap siswa yang menanggapi atau merespon setiap kegiatan belajar mengajar berlangsung. Siswa yang paham akan materi pelajaran akan memberikan respon yang baik, sedangkan siswa yang tidak paham akan memberikan respon yang tidak baik seperti acuh dan tidak mendengarkan penjelasan dari guru.

Oleh karena itu, siswa yang memiliki perilaku belajar yang efektif dengan memiliki kebiasaan berubah lebih baik, memiliki keterampilan, berpikir rasional dan kritis, serta memiliki sikap dan apresiasi tinggi dalam belajar akan berpengaruh pada keberhasilan belajar yang ingin dicapainya dalam pendidikan.

b. Indikator perilaku belajar

Perilaku belajar yang baik berhubungan dengan beberapa hal, yaitu: perilaku belajar dalam mengikuti pelajaran, perilaku belajar dalam mengulangi pelajaran, perilaku belajar dalam membaca buku, perilaku belajar dalam mengunjungi perpustakaan dan perilaku belajar dalam menghadapi ujian. Sehingga dapat dijabarkan indikator perilaku belajar adalah sebagai berikut:²⁴

- 1) Perilaku belajar dalam mengikuti pelajaran
- 2) Perilaku belajar dalam mengulangi pelajaran

²³ Wiwit Purwanti, Hubungan Antara Perilaku Belajar siswa dalam pembelajaran Ekonomi Dengan Hasil Belajar Siswa di SMA, *Jurnal, Pendidikan Ekonomi*, Vol. 2, No.9, 2016, hlm.

²⁴ Endang Saryanti, Kajian Empiris Atas Peilaku Belajar, Efikasi diri dan Kecerdasan Emosional Yang Berpengaruh Pada Stres Kuliah Pada Mahasiswa Akutansi Perguruan Tinggi Swasta di Surakarta, *Jurnal, Ekonomi Bisnis dan Perbankan*, Vol. 19, No. 18, Agustus 2011, hlm. 11

- 3) Perilaku belajar dalam membaca buku
 - 4) Perilaku belajar dalam mengunjungi perpustakaan
 - 5) Perilaku belajar dalam menghadapi ujian
- c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Individu

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku individu, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal merupakan segala sifat dan kecakapan yang dimiliki atau dikuasai individu dalam perkembangannya yang diperoleh dari keturunan. Sedangkan faktor eksternal merupakan segala hal yang diterima individu dari lingkungannya.²⁵

1) Faktor Keturunan

Keturunan, pembawaan, atau *heredity* merupakan ciri, sifat, potensi, dan kemampuan yang dimiliki individu karena kelahirannya. Ciri, sifat, dan kemampuan-kemampuan tersebut dibawa sebagai keturunan dari kedua orang tuanya. Suatu ciri, sifat, atau kecakapan dikatakan sebagai keturunan atau pembawaan apabila sukar dirubah oleh lingkungan.

2) Faktor Lingkungan

Perilaku yang diperlihatkan oleh individu bukan sesuatu yang dilakukan sendiri namun selalu berinteraksi dengan lingkungan. Sifat dan kecakapan individu sebagian besar dipengaruhi oleh melalui lingkungan. Lingkungan tersebut terdiri dari lingkungan lingkungan alam dan geografis, ekonomi, sosial, budaya, politik, dan keagamaan.

Lingkungan alam dan geografis dimana individu bertempat tinggal mempengaruhi perkembangan dan perilaku individu. Misalnya, seseorang yang dibesarkan di lingkungan pegunungan akan memiliki sifat-sifat dan kecakapan untuk hidup di daerah tersebut. Manusia merupakan makhluk sosial, yang selalu berada

²⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011, hlm. 44-51

bersama manusia lain, membutuhkan orang lain, dan perilakunya selalu menunjukkan hubungan dengan orang lain.

Lingkungan sosial selalu menyangkut hubungan antara seorang individu dengan individu lain. Hubungan tersebut dapat berbentuk hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Perkembangan dan perilaku individu juga dipengaruhi oleh lingkungan ekonomi, yaitu lingkungan yang berkenaan dengan cara individu mengatur dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Kondisi dari lingkungan ekonomi yang ada serta tantangan-tantangan yang dihadapi dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan perilaku individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Kondisi ekonomi yang baik akan memberikan kesempatan belajar yang lebih baik.

Perilaku individu tidak hanya dipengaruhi faktor lingkungan alam, sosial dan ekonomi, namun juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan budaya. Manusia merupakan makhluk yang berbudaya dan membudaya. Sebagai individu manusia bukan hanya menerima, melestarikan dan memanfaatkan hasil budaya, namun juga turut menciptakan kebudayaan. .

Perilaku siswa sebagai individu juga dipengaruhi oleh faktor keagamaan. Bagi orang-orang yang taat beragama, lingkungan keagamaan mempunyai pengaruh yang sangat kuat dibandingkan dengan lingkungan sosial, budaya, serta lingkungan lainnya. Hal itu disebabkan karena kepatuhan akan ketentuan agama, bukan hanya disebabkan oleh kebiasaan, peniruan, dan kenyamanan diri, namun juga karena adanya keharusan dan kewajiban. Oleh karena itu pemahaman perilaku dan perkembangan individu perlu dilengkapi dengan pemahaman keagamaan dari setiap individu yang berkaitan.

3) Faktor Interaksi Antara Pembawaan, Lingkungan Dan Kematangan

Faktor kematangan merupakan faktor penting selain faktor keturunan dan faktor lingkungan. Meskipun seorang siswa memiliki perilaku bawaan dan berkembang dalam berbagai macam lingkungan, namun apabila suatu aspek belum matang atau belum siap untuk berkembang, maka tidak akan terjadi perkembangan dalam perilaku siswa.

Menurut Saifuddin Azwar yang dikutip oleh Tulus Tu'u dalam bukunya menyebutkan, diantara berbagai macam faktor yang dapat membentuk sikap dan perilaku yaitu:²⁶

1) Pengalaman Pribadi

Setiap hal yang pernah dialami seseorang akan memberikan pengaruh pengalaman dalam diri seseorang, pengalaman yang melibatkan emosional dapat menjadi dasar pembentukan sikap dan perilaku. Dalam situasi pengalaman yang terjadi berulang kali akan membentuk respon sikap dan perilaku yang kuat. Oleh karena itu seseorang akan memberikan respon sesuatu berdasarkan pengalaman-pengalaman yang telah dialaminya.

2) Pengaruh seseorang yang dianggap penting

Komponen sosial yang juga mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang adalah orang yang dianggap penting dalam kehidupannya. Orang yang dianggap penting ini adalah orang yang dihormati atau ditakuti seperti, orang tua, guru, atau atasan ditempat kerja. Orang yang dianggap penting akan memberikan banyak pengaruh terhadap sikap dan perilaku karena adanya nasihat dan teladan yang baik. Hal ini terjadi karena manusia memiliki sifat kecenderungan meniru hal yang dianggap baik.

3) Lembaga pendidikan dan agama

Lembaga pendidikan dan agama menjadi salah satu kekuatan besar dalam membentuk sikap dan perilaku. Lembaga ini

²⁶Tulus Tu'u, *Op. Cit.*, hlm. 71-73

merupakan tempat dimana nilai-nilai etika, moral, dan spiritual dikembangkan. Dalam lembaga pendidikan, ditanamkan nilai-nilai keilmuan dan disiplin individu, dan nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tentang hal baik-buruk, benar-salah, antara yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diajarkan dalam lembaga pendidikan dan agama. Oleh karena itu lembaga pendidikan dan agama mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan sikap dan perilaku

4) Kebudayaan

Setiap lingkungan masyarakat mempunyai nilai budaya tertentu yang dianutnya. Seseorang hidup dan berkembang dalam beberapa nilai-nilai budaya. Nilai budaya dimana seseorang tersebut berkembang mempunyai pengaruh pada sikap dan perilakunya. Oleh karena itu, budaya yang ada dalam lingkungan seseorang akan memberikan corak dan warna pada sikap dan perilakunya. Kecuali orang tersebut memiliki konsep diri tertentu yang kuat, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh budaya sekitarnya.

d. Ciri-ciri Perilaku Belajar

Setiap perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik. Diantara ciri-ciri perubahan yang khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang terpenting adalah: 1) perubahan itu Intensional; 2) perubahan itu positif dan aktif; dan 3) perubahan itu efektif dan fungsional.²⁷

1) Perubahan Intensional

Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah hasil dari pengalaman atau praktek yang dilakukan dengan sengaja dan disadari. Karakteristik ini mengandung konotasi bahwa siswa menyadari akan adanya perubahan yang dialami atau merasakan adanya perubahan dalam dirinya. Seperti penambahan

²⁷ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, Jember: STAIN Jember Press, 2014, hlm 165-167.

pengetahuan, kebiasaan, keterampilan dan sikap serta pandangan sesuatu. Perilaku belajar menghendaki perubahan yang disadari, selain itu juga menghendaki untuk tercapainya perubahan tersebut.

2) Perubahan Positif dan Aktif

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat positif dan aktif. Positif berarti baik, bermanfaat, dan sesuai dengan harapan. Hal ini juga bermakna bahwa perubahan tersebut merupakan penambahan, yakni diperolehnya sesuatu yang baru seperti pemahaman dan keterampilan baru yang lebih baik. Perubahan aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan, tetapi karena proses kematangan namun karena usaha siswa itu sendiri.

3) Perubahan Efektif dan Fungsional

Perubahan yang timbul karena proses belajar bersifat efektif, artinya perubahan tersebut membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi siswa. Selain itu perubahan dalam proses belajar juga bersifat fungsional, bahwa perubahan belajar bersifat relatif menetap dan setiap saat. Perubahan tersebut diharapkan dapat memberi manfaat yang luas bagi siswa. Selain itu perubahan yang efektif dan fungsional bersifat dinamis dan mendorong timbulnya perubahan-perubahan positif lainnya.

e. Perwujudan Perilaku Belajar

Perilaku belajar siswa yang terjadi pada saat proses belajar mengajar berlangsung dapat dilihat dalam perubahan-perubahannya, adapun perwujudan perilaku belajar adalah sebagai berikut:²⁸

1) Kebiasaan

Kebiasaan-kebiasaan akan tampak berubah setelah siswa mengalami proses belajar. Kebiasaan itu muncul karena proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 116-119

yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku yang relatif menetap dan otomatis. Sebagai contoh, seorang siswa yang belajar bahasa secara berulang-ulang menghindari kecenderungan penggunaan kata atau struktur yang keliru, akhirnya siswa tersebut akan terbiasa menggunakan bahasa secara baik dan benar. Jadi, berbahasa dengan baik dan benar itu yang menjadi perwujudan perilaku belajar siswa.

2) Keterampilan

Keterampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, dan olahraga. Meskipun sifatnya motorik namun keterampilan memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. Dengan demikian, siswa yang melakukan gerakan motorik dengan koordinasi dan kesadaran yang rendah dapat dianggap kurang atau tidak terampil. Keterampilan bukanlah hanya bersifat motorik melainkan juga bersifat kognitif.

3) Pengamatan

Pengamatan adalah proses menerima, menafsirkan, dan memberi arti rangsangan yang tertangkap melalui indra-indra seperti mata dan telinga. Pengamatan yang salah akan mengakibatkan timbulnya pengertian yang salah pula.

4) Berpikir asosiatif dan daya ingat

Berpikir asosiatif adalah berpikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan yang lainnya. Berpikir asosiatif merupakan proses pembentukan hubungan antara rangsangan dengan respon. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa kemampuan siswa untuk melakukan hubungan asosiatif yang benar sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang diperolehnya dari hasil belajar.

Selain itu daya ingat merupakan perwujudan dari belajar, sebab daya ingat merupakan unsur pokok dalam berpikir asosiatif. Jadi, siswa yang telah mengalami proses belajar akan ditandai dengan bertambahnya pengetahuan tentang materi, serta meningkatkan kemampuan menghubungkan materi tersebut dengan situasi atau stimulus yang sedang dihadapi.

5) Berpikir rasional dan kritis

Berpikir rasional dan kritis merupakan perwujudan dari perilaku belajar terutama yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Pada umumnya siswa yang berpikir rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”. Dalam berpikir rasional siswa dituntut untuk menggunakan logika (akal sehat) untuk menentukan sebab-akibat, menganalisis, dan menarik kesimpulan. Dalam hal berpikir kritis, siswa dituntut untuk menggunakan kemampuan kognitif tertentu yang tepat untuk menguji ketepatan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan.

6) Sikap

Sikap terbentuk melalui macam-macam cara, antara lain; melalui pengalaman yang berulang-ulang, peniruan terhadap sesuatu, sugesti, dan identifikasi. Dalam hal ini, aspek afektif pada diri siswa besar peranannya dalam pendidikan, dan karenanya tidak dapat kita abaikan. Pengukuran terhadap sikap sangat bermanfaat untuk mengetahui karakteristik-karakteristik siswa dalam mencapai tujuan pengajaran.²⁹

Sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau suatu barang tertentu. Pada prinsipnya, sikap merupakan suatu kecenderungan siswa untuk bertingkah dengan cara tertentu. Dalam

²⁹ Selameto, *Op. Cit.*, hlm. 189-190

hal ini, perwujudan perilaku belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang lebih maju terhadap suatu obyek, tata nilai, dan peristiwa.

7) Inhibisi

Inhibisi merupakan upaya pengurangan atau pencegahan timbulnya suatu respon tertentu karna adanya proses respon lain yang sedang berlangsung. Dalam hal belajar, inhibisi adalah kesiapan siswa untuk mengurangi atau menghentikan tindakan yang tidak perlu, dan memilih tindakan lainnya yang lebih baik. Kemampuan siswa dalam melakukan inhibisi pada umumnya diperoleh melalui proses belajar. Oleh sebab itu, makna dan perwujudan perilaku belajar seseorang akan terlihat dalam kemampuannya melakukan inhibisi.

8) Apresiasi

Apresiasi merupakan suatu pertimbangan mengenai arti penting atau nilai sesuatu. Dalam penerapannya, apresiasi sering diartikan sebagai penghargaan atau penilaian terhadap sesuatu. Apresiasi merupakan gejala ranah afektif yang pada umumnya ditunjukkan pada karya-karya seni budaya seperti, musik, sastra, seni lukis, dan drama. Pada dasarnya seorang siswa akan memiliki apresiasi yang memadai terhadap obyek tertentu setelah mempelajari materi yang berkaitan dengan obyek yang dianggap mengandung nilai penting.

9) Tingkah laku afektif

Tingkah laku afektif merupakan tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan seperti, takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, was-was, dan lainnya. Tingkah laku ini tidak lepas dari pengalaman belajar. Oleh karena itu tingkah laku afektif dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar bermakna perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Nawawi mengatakan yang dikutip oleh Ahmad Susanto dalam bukunya bahwa:

“Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes sejumlah materi pelajaran yang diajarkan. Secara sederhana yang dimaksud hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.”³⁰

Menurut Hamzah B.Uno Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya.³¹ Sebagaimana pernyataan Gagne dalam bukunya *The Conditioning of Learning*, yang dikutip oleh Subur mengatakan bahwa:

“Hasil belajar ada lima, yaitu; Informasi verbal, Keterampilan Motorik, Sikap atau *attitude*, Keterampilan Intelektual, dan Strategi Kognitif. Hasil belajar dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada aspek pengetahuan (semakin tahu/faham/mmatang), nilai (semakin sadar dan dewasa), sikap (semakin baik dan benar), dan keterampilan (semakin profesional) yang terjadi pada diri individu.”³²

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan sikap, keterampilan kognitif, dan psikomotorik sebagai hasil perubahan yang relatif menetap setelah melalui kegiatan belajar dan interaksi dengan lingkungannya.

³⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana, 2013, hlm. 5

³¹ Hamzah B.Uno, *Model Pembelajaran: Menetapkan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008, hlm. 211

³² Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015, hlm. 11-13

b. Ranah Hasil Belajar

Sistem pendidikan nasional merumuskan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benjamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

Ranah Kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan empat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. *Ranah Afektif* berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. *Ranah Psikomotoris* berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif serta interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.³³

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut teori Gestalt, belajar merupakan suatu proses perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu baik yang berasal dari diri siswa sendiri maupun pengaruh dari lingkungannya. Berdasarkan teori ini hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal. *Pertama*, siswa; kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa baik jasmani maupun rohani. *Kedua*, lingkungan; yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreatifitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan

³³Nana Sudjana, *Op. Cit.*, hlm. 22-23

lingkungan keluarga. Sebagaimana menurut Wasliman yang dikutip Ahmad susanto dalam bukunya mengatakan bahwa:

“Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, antara lain:

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam peserta didik yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal meliputi; kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

2) Faktor Eksternal

Faktor ini berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.”³⁴

Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri disebut faktor individual, antara lain faktor kematangan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan faktor yang ada di luar individu disebut juga dengan faktor sosial, antara lain faktor keluarga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam mengajar, lingkungan, dan motivasi sosial.³⁵

Dengan demikian, hasil belajar siswa merupakan hasil dari suatu proses yang di dalamnya terlibat sejumlah faktor yang saling mempengaruhi, baik faktor dari dalam diri siswa maupun faktor dari luar diri siswa. Tinggi rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut.

4. Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits termasuk dalam rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mana tujuan dan fungsi mata pelajaran Al-Qur'an Hadits tidak jauh berbeda dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Bidang studi Al-Qur'an Hadits merupakan unsur mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah yang diberikan kepada peserta didik untuk memahami Qur'an Hadits sebagai sumber ajaran agama Islam dan mengamalkan isi

³⁴ Ahmad Susanto, *Op. Cit.*, hlm. 12

³⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990, hlm. 102.

kandungannya sebagai petunjuk serta landasan dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis MTs ini merupakan kelanjutan dan kesinambungan dengan mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis pada jenjang MI dan MA, terutama pada penekanan kemampuan membaca Al-Qur'an-Hadis, pemahaman surah-surah pendek, dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis adalah:

- a. Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an dan Hadis.
- b. Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- c. Meningkatkan kekhusyukan peserta didik dalam beribadah terlebih salat, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan surah/ayat dalam surat-surat pendek yang mereka baca.³⁶

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa karya skripsi dan jurnal yang telah peneliti temukan dan akan peneliti gunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membandingkan masalah-masalah yang akan diteliti.

Adapun karya-karya tersebut yaitu:

1. Skripsi yang disusun oleh Miftahuddin dengan judul Pengaruh Kedisiplinan Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Madrasah Diniyah As-Sholihin Keputih Sukolilo Surabaya.
2. Skripsi yang disusun oleh Winarti dengan judul Pengaruh Perilaku Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Klaten.
3. Jurnal yang disusun oleh Ahmad Nashir dengan judul Pengaruh Kedisiplinan Guru Terhadap Prestasi Belajar.

³⁶Mentri Agama Republik Indonesia, Peraturan Mentri Republik Indonesia, *Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, Jakarta, 2013, hlm. 36

Selanjutnya, hasil dari penelitian terdahulu ini akan dijadikan acuan peneliti dalam melakukan penelitian. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun persamaannya terletak pada kedisiplinan guru dan perilaku belajar siswa sebagai variabel bebas. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti menitik beratkan pada peningkatan hasil belajar yang dipengaruhi kedisiplinan guru dan perilaku belajar siswa, berbeda dengan penelitian terdahulu yang menitik beratkan pada motivasi dan peningkatan prestasi belajar siswa yang dipengaruhi kedisiplinan guru dan perilaku belajar siswa.

C. Kerangka Berpikir

Disiplin sangat diperlukan oleh siapa saja dan dimana saja, hal ini disebabkan oleh adanya peraturan dan tata tertib. Kedisiplinan guru merupakan sebuah pengikutan dan ketaatan seorang guru karena adanya kesadaran diri bahwa hal tersebut berguna untuk keberhasilan dirinya dalam dunia pendidikan. Dalam pendidikan, seorang peserta didik memiliki potensi untuk berkembang melalui interaksi dengan lingkungan untuk mencapai realisasi dirinya. Proses belajar mengajar yang terjadi dalam lingkungan kelas sangat mempengaruhi dan mengubah perilaku seorang anak, sebab disiplin seorang guru menjadi sarana dan alat untuk membentuk, mengendalikan, dan menciptakan pola perilaku peserta didik sebagai pribadi dalam suatu lingkungan sekolah.

Motivasi belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arahan dalam kegiatan belajar. Motivasi sangat berkaitan dengan kebutuhan. Salah satu bentuk motivasi yaitu menimbulkan hasrat belajar siswa yang diberikan atas dasar kesengajaan. Hasrat untuk belajar siswa berarti terdapat motivasi dalam diri peserta didik untuk belajar sebagai kebutuhannya.

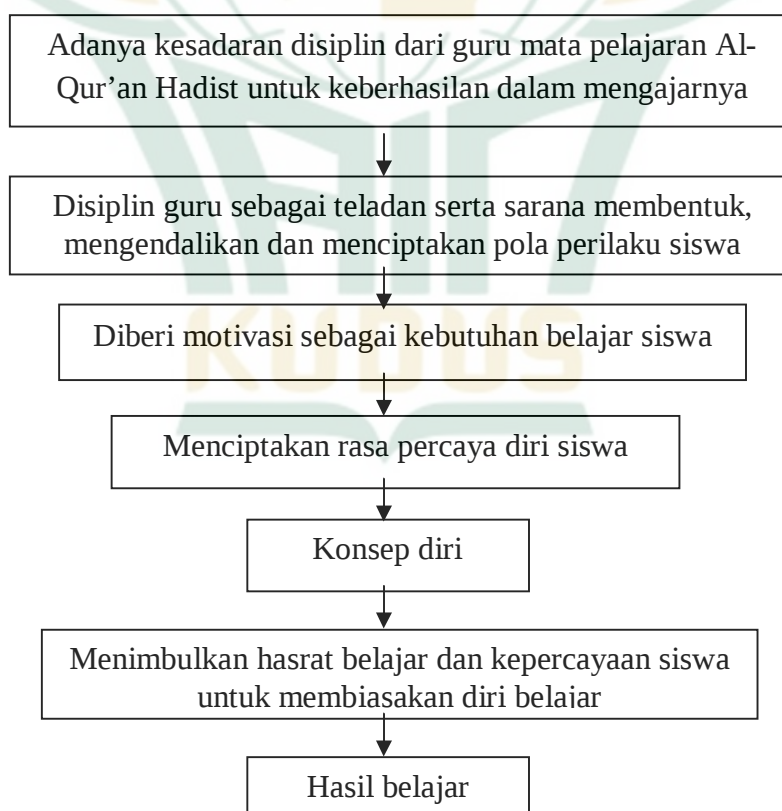
Interaksi antara guru dan peserta didik kelas VII di MTs NU Hasyim Asy'ari 1 Kudus merupakan sebuah unsur pendidikan yang saling terkait. Namun apabila hubungan guru dengan siswa tidak harmonis, maka

dapat menciptakan sebuah hasil yang tidak diinginkan. Dalam proses pendidikan, guru dan peserta didik menjadi komponen utama dalam pendidikan. Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadist diharapkan mampu memilih dan menentukan bahan pelajaran yang diberikan dan waktu yang digunakan.

Perbuatan dan tindakan guru di MTs NU Hasyim Asy'ari 1 kusus lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata. Oleh sebab itu, contoh dan teladan dari atasan, kepala sekolah dan serta penata usaha sangat berpengaruh terhadap disiplin para siswa. Siswa akan lebih mudah meniru apa yang mereka lihat, bukan yang mereka dengar. Disini faktor teladan dan disiplin guru menjadi sangat penting bagi pembentukan perilaku dan peningkatan hasil belajar siswa.

Gambar. 2.1

Berikut ini adalah bagan dari kerangka berfikir tersebut:



D. Hipotesis

Hipotesis adalah taksiran terhadap parameter populasi. Dalam penelitian hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiric dengan data.³⁷

Dari penjelasan pengertian hipotesis di atas maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Kedisiplinan guru berpengaruh positif terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist kelas VII di MTs NU Hasyim Asy'ari 1 Kudus tahun pelajaran 2017/2018
2. Perilaku belajar siswa berpengaruh positif terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist kelas VII di MTs NU Hasyim Asy'ari 1 Kudus tahun pelajaran 2017/2018
3. Terdapat pengaruh signifikan yang ditimbulkan dari kedisiplinan guru dan perilaku belajar siswa terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist kelas VII di MTs NU Hasyim Asy'ari 1 Kudus tahun pelajaran 2017/2018

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2016, hlm. 96